

## Analisis Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku-Perilaku Berisiko Kesehatan

Ratih Indraswari <sup>1✉</sup>, Zahroh Shaluhiah <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 26 Januari 2021  
Disetujui April 2022  
Dipublikasikan April  
2022

*Keywords:*

*Dating Behavior, Smoking,  
Alcohol Use, Drugs,  
Adolescent*

*DOI:*

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.44420>

### Abstrak

Karakter remaja yang labil cenderung membuat keputusan berperilaku tidak sehat mampu mempengaruhi kehidupan remaja menjadi tidak berkualitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku-perilaku berisiko kesehatan yang meliputi pacaran berisiko, merokok, konsumsi miras dan narkoba pada remaja serta mencari faktor yang mempengaruhinya. Penelitian penjelasan dengan pendekatan belah lintang ini melibatkan 100 remaja umur 15-24 tahun yang dipilih secara acak pada dua desa di kabupaten Demak di Jawa Tengah. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dianalisis secara *univariate*, *Chi-Square* dan regresi logistik. Jenis kelamin, pendapatan ibu dan self-esteem adalah variabel yang menentukan terjadinya gabungan perilaku berisiko. Sepertiga remaja berperilaku merokok dan pacaran, namun tidak ada yang mengaku pernah melakukan *petting* dan *intercourse*. Hanya 2% yang pernah minum miras, tetapi tidak ada yang mengaku sebagai pengguna narkoba. Penelitian ini menyarankan peningkatan keterampilan hidup pada remaja sejak dini agar tidak mencoba perilaku berisiko kesehatan. Terdapat hubungan yang kuat secara statistik antara perilaku merokok dan pacaran, serta perilaku miras dengan merokok. Remaja perlu dilatih keterampilan hidup sejak dini agar tidak mencoba perilaku berisiko kesehatan.

### Abstract

*Adolescents during the transition of children to labile adults tend to make decisions without thinking about long-term impacts. The wrong behavior decision taken, the risky health occurred. The purpose of this study was to analyze the relationship of risky health behaviors which included risky dating, smoking, alcohol and drugs consumption. This was an explanatory research with cross sectional approach involving 100 adolescents aged 15-24 years who were randomly selected in two villages in Demak. Data is collected by interview and analyzed by univariate, Chi-Square and logistic regression. Sex, mother income and self-esteem are variables that determine the occurrence of a combination of risk behavior. One third of adult smoke and date, but no one claims to have done petting and intercourse. Only 2% had drunk for alcohol, but none claimed to be drug users. There is a statistically robust relationship between smoking and dating behavior, and alcohol use with smoking. This study suggests improving life skills in adolescents in early age in order to prevent risky health behaviors.*

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Jl. Prof Soedharto, SH Tembalang  
Semarang 50275, Indonesia  
E-mail: [ratih.indraswari@gmail.com](mailto:ratih.indraswari@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis terjadi sangat cepat ketika berada pada masa remaja. Selama periode ini, kaum muda memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menyukai petualangan yang menantang tanpa mempertimbangkan dan memahami risiko yang mungkin terjadi. Remaja secara alami kurang trampil mengendalikan emosi mereka sehingga seringkali jatuh ke dalam gaya hidup maupun perilaku yang berisiko terhadap kesehatannya.

SDKI 2018 melaporkan bahwa pacaran sebelum usia 15 tahun sudah banyak dilakukan oleh 33,3% perempuan dan 34,5% laki-laki yang sedang berusia 15 hingga 19 tahun. Kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual merupakan dampak kesehatan dari perilaku seksual pra-nikah di kalangan remaja. Kehamilan yang tidak diinginkan berisiko untuk tindakan aborsi atau pernikahan pada usia dini. Baik meneruskan maupun tidak meneruskan kehamilan akan berdampak pada masa depan kesehatan remaja dan bayinya juga. Persentase pernikahan dini yang tinggi menempatkan Indonesia pada ranking 37 berdasarkan persentase kasus tersebut. Pernikahan dini memiliki risiko kesehatan karena ketidaksiapan secara fisik, psikologis dan mental untuk membangun keluarga baru (BKKBN, 2018; WHO, 2018).

Perilaku tidak sehat lainnya yang juga sering muncul di kalangan anak muda termasuk merokok, penggunaan alkohol dan penyalahgunaan narkoba (Nwagu, 2015). Di Indonesia, jumlah perokok pemula naik dari 7% pada 2015 menjadi 8,8% pada 2016. Prevalensi remaja perokok di Indonesia mengalami peningkatan 36,3% selama hampir 20 tahun ini. Hal ini berkontribusi pada penempatan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok pihak ketiga tertinggi di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Banyak remaja yang akrab dengan rokok sejak duduk di sekolah dasar atau lebih awal. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan akan berpengaruh kepada kesehatan dan kualitas generasi muda di masa depan (Hasna, 2017). Sementara konsumsi

alkohol di kalangan remaja menunjukkan bahwa 3,3% remaja mulai minum pada usia 10 tahun ke atas dengan jenis minuman yang paling banyak dikonsumsi adalah minuman tradisional (38,7%). Di Jawa Tengah pada tahun 2018 proporsinya lebih tinggi dari tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penggunaan narkoba suntik turut memberi kontribusi sebesar 7,7% terhadap jumlah HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia. Angka ini tampak lebih kecil dari tahun sebelumnya, namun fenomena gunung es tidak bisa diabaikan dan perlu ditangani serta dicegah seawal mungkin, apalagi sebagian besar penderita AIDS mengalami infeksi HIV saat berada pada usia remaja (Mardalina, 2017).

Program ABAT atau Aku Bangga Aku Tahu telah diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2013. Program ini dirancang dengan tujuan untuk mencegah HIV/AIDS di kalangan remaja sehingga menargetkan remaja berusia 15-24 tahun memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang HIV/AIDS, khususnya penularan HIV/AIDS melalui hubungan seks tidak sehat dan penggunaan narkoba suntikan (Iskandar, 2016). Program GenRe juga telah dikembangkan oleh BKKBN dengan menasar remaja yang belum menikah berusia 10-24 tahun, termasuk keluarga dan masyarakat. Program ini berisi informasi kesehatan reproduksi, seperti risiko pernikahan dini, seks pranikah, alkohol dan obat-obatan, dengan meningkatkan keterampilan hidup, mengembangkan konsep diri remaja, dan memberikan mereka informasi tentang keluarga berencana dan kehidupan sehat di masa depan (Susanti, 2015). Sayangnya, program-program tersebut dianggap tidak efektif dan tidak berkontribusi signifikan terhadap pengurangan HIV, IMS dan kehamilan yang tidak diinginkan. Program ini juga kurang fokus pada merokok, penggunaan alkohol dan penyalahgunaan narkoba. Meskipun remaja adalah generasi yang sangat berharga bagi bangsa ini, menyediakan pendidikan keterampilan hidup bagi mereka hanya dijalankan secara sporadis oleh LSM atau beberapa sekolah melalui kurikulum tambahan (Sekarpuri, 2014).

Perilaku seksual remaja dan perilaku bermasalah lainnya seperti merokok, penggunaan alkohol, dan penyalahgunaan narkoba memiliki ciri-ciri umum tertentu. Beberapa penelitian di Inggris dan AS telah menemukan hubungan antara penggunaan narkoba dan perilaku seksual berisiko pada anak muda (Khadr, 2016).

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku berisiko ganda pada remaja seperti merokok, penggunaan miras, dan perilaku berpacaran dan menganalisis hubungan yang saling terkait antara merokok, perilaku alkohol, dan aktivitas seksual di kalangan remaja di Jawa Tengah Indonesia. Penelitian ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang membentuk perilaku tidak sehat khususnya perilaku pacaran, merokok, penggunaan alkohol dan penyalahgunaan narkoba.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2018. Sebanyak 100 remaja berusia 15-24 tahun terlibat dalam penelitian ini yang dipilih secara acak (*random sampling*) dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukorejo dan Sidokumpul Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Berdasarkan studi pendahuluan kepada para kepala desa, peneliti memilih tempat penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi jumlah perokok, pengguna alkohol, dan risiko seksual yang lebih tinggi dari desa lain di Kecamatan Guntur.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner terstruktur yang telah divalidasi. Kuesioner yang divalidasi terdiri dari bagian-bagian yang mencakup latar belakang pribadi (karakteristik individu dan karakteristik orang tua), religiusitas, harga diri, aktivitas sosial, pengetahuan dan sikap terhadap perilaku berisiko (kesehatan reproduksi, merokok, penggunaan alkohol, dan

penggunaan narkoba) responden, teman, dan keluarga.

Para responden telah diberikan informed consent yang ditugaskan sebelum mengisi kuesioner yang dikelola sendiri. Protokol penelitian telah disetujui oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro terkait dengan Komite Etika Penelitian No. 054 / EA / KEPK-FKM / 2018. Data dianalisis secara univariat untuk menentukan frekuensi distribusi masing-masing variabel. Uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dan regresi logistik digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden berusia di atas 16 tahun (68%) dan 32% di bawah 16 tahun. Lebih dari setengah responden adalah laki-laki (52%) dengan uang saku di atas Rp. 6.000,- per hari (54%) dan tingkat religiusitas baik (60%). Pendidikan ayah sebagian besar responden adalah pendidikan sekolah dasar hingga menengah (67%) dengan pekerjaan swasta (88%). Sementara rata-rata pendidikan ibu masih sangat rendah, 91% responden memiliki ibu berpendidikan sekolah dasar hingga menengah dan berstatus pekerja (86%). Pendapatan ayah berimbang, ada yang di bawah dan di atas UMR. Sedangkan 51% ibu berpendapatan di atas UMR. Seluruh remaja dalam penelitian ini tinggal bersama keluarga mereka dalam satu rumah. Sebagian remaja (51%) mengaku terdapat peraturan mengenai jam malam di rumahnya namun hanya 25% saja yang mendapat sanksi jika melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dalam mengisi waktu luang, remaja lebih suka bertemu dengan pacar, merokok dan pergi ke kafe. Tidak ada remaja yang mengonsumsi narkoba, namun ada 2% remaja yang mengonsumsi miras.

Dalam hal perilaku seksual, 35% responden telah berpacaran baru-baru ini. Rata-rata responden yang memiliki pacar pernah pacaran sebanyak dua kali, dengan usia berpacaran pertama sebagian besar pada kisaran usia 14-15 tahun dan yang termuda adalah 10

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi, perilaku merokok, konsumsi miras dan narkoba

Pengetahuan dasar	Jumlah responden menjawab salah (n=100)	%
Kesehatan reproduksi		
Kehamilan tidak akan terjadi jika hanya sekali berhubungan seksual	41	41
Tanda pubertas pada remaja	70	70
Gejala IMS	78	78
Merokok		
Rokok mengandung zat kimia berbahaya	67	67
Merokok menyebabkan penyakit jantung	47	47
Konsumsi Miras		
Dampak fisik konsumsi miras	79	79
Dampak psikis konsumsi miras	66	66
Konsumsi Narkoba		
Bahaya narkoba dalam kesehatan	75	75

tahun. Kegiatan pacaran dikategorikan sebagai risiko rendah (hanya berpegangan tangan dan berciuman bibir), beberapa dengan perilaku berisiko tinggi termasuk diantaranya adalah berciuman leher (*necking*), menggesekkan alat kelamin (*petting*) dan hubungan seksual (*intercourse*). Dalam penelitian ini tidak ada remaja yang melakukan *petting* dan *intercourse*. Sehubungan dengan merokok dan penggunaan alkohol, 30% dari mereka adalah perokok, namun hanya 8% yang masuk dalam kategori perokok berat (1 bungkus / hari). Hanya 2% dari mereka minum minuman keras atau alkohol lokal. Dalam kasus pengguna narkoba, belum ada yang pernah mencoba mengonsumsinya, namun ada 2% remaja yang pernah melihat dan ditawarkan temannya menggunakan narkoba bentuk ganja dan lem.

Lebih dari setengah responden mendapat skor tinggi dalam pengetahuan kesehatan reproduksi, merokok dan efek alkohol pada kesehatan. Sebagian besar sampel memberikan jawaban yang benar untuk item pengetahuan dasar di 8 dari sepuluh item pengetahuan kesehatan reproduksi, 5 dari 7 item efek merokok, 5 dari 6 item efek penggunaan alkohol, dan 4 dari 5 item efek narkoba. Banyak responden memberikan jawaban yang salah untuk item pengetahuan kesehatan reproduksi terutama "kehamilan tidak akan terjadi hanya sekali hubungan seksual" (41%), "gejala IMS" (78%) dan tanda pubertas remaja (70%).

Selanjutnya, beberapa responden tidak tahu bahwa rokok mengandung bahan kimia berbahaya dan menyebabkan penyakit jantung dan paru-paru. Setengah dari responden juga salah paham dengan efek penggunaan alkohol terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Sebagian besar remaja belum sadar akan bahaya penyalahgunaan narkoba (lihat tabel 1).

Dalam hal sikap terhadap perilaku seksual, merokok, penggunaan alkohol dan penggunaan narkoba, sebagian remaja (50%) memiliki sikap permisif terhadap perilaku berisiko kesehatan, tetapi hanya 8% remaja yang setuju untuk mengonsumsi miras dan 3% dari mereka setuju menggunakan narkotika. Sementara sikap teman-teman menunjukkan hasil yang sama dalam hal perilaku seksual dan merokok, serta minum miras dan penggunaan narkoba.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara perilaku merokok dan perilaku pacaran (nilai p 0,005). Persentase remaja yang berpacaran baru-baru ini lebih tinggi (44,7%) pada kelompok perilaku merokok dibandingkan dengan tidak merokok (22,1%). Di sisi lain, konsumsi miras tidak signifikan terkait dengan perilaku berpacaran (nilai p 0,270). Ini mungkin karena hanya sedikit remaja yang berpengalaman dengan konsumsi miras. Menariknya, ada hubungan yang signifikan antara konsumsi miras dan perilaku merokok di kalangan remaja dengan nilai p 0,001. Remaja

**Tabel 2.** Hubungan antara merokok, konsumsi miras, dan berpacaran pada remaja

	Perilaku Pacaran				P value
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Merokok					
Ya	21	44,7	26	55,3	0,005
Tidak	24	22,1	89	77,9	
Konsumsi Miras					
Ya	4	50,0	4	50,0	0,270
Tidak	81	53,3	71	46,7	
	Perilaku Merokok				P value
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Konsumsi Miras					
Ya	8	88,9	1	11,1	0,001
Tidak	39	25,8	112	74,2	

yang telah merokok memiliki persentase lebih tinggi (88,9%) dalam minum miras daripada mereka yang tidak minum (25,8%).

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis multivariat variabel independen terhadap perilaku berisiko berganda sebagai variabel dependen. Berbagai perilaku berisiko terdiri dari perilaku merokok, penggunaan miras, dan perilaku pacaran yang berisiko. Temuan menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, pendapatan ibu dan self-esteem yang berpengaruh kuat pada perilaku risiko berganda dengan nilai p berturut-turut 0.008, 0.011 dan 0.011 serta Odd rasio berturut-turut 0.131, 0.144 dan 7.589. Ini berarti bahwa remaja perempuan lebih terlindungi untuk tidak melakukan perilaku berisiko ganda sebanyak 0.131 kali. Remaja dengan ibu yang berpendapatan di atas UMR terlindungi untuk tidak berperilaku berisiko sebesar 0.144. Remaja dengan self-esteem tinggi juga 7.589 kali lebih terlindungi untuk tidak

berperilaku berisiko kesehatan.

Masa remaja adalah waktu di mana terjadi transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dan dimulai pada usia kisaran 8-14 tahun ketika remaja sedang mencari jati diri, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menyukai tantangan hal-hal baru. Sebagian besar alasan mengapa remaja terlibat dalam perilaku berisiko karena rasa ingin tahu mereka, terjadi tanpa rencana dan dipaksa oleh teman sebaya. Ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang kehidupan yang sehat, bahaya memiliki perilaku yang tidak sehat dan kurangnya kemampuan untuk menghadapi atau mencegah perilaku berisiko.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara merokok, penggunaan miras, narkoba dan perilaku seksual di kalangan remaja di Jawa Tengah dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran berisiko dan perilaku berisiko ganda. Ada hubungan yang

**Tabel 3.** Hasil analisis multivariat variabel demografi, pengetahuan, sikap, sikap teman dan keluarga, kepercayaan diri, harga diri dengan perilaku berisiko kesehatan (perilaku pacaran, merokok dan konsumsi miras)

Variabel	B	SE	Wald	Sign	Exp(B)	95% CI	
						Lower	Upper
Usia (<16 tahun)	1.491	.913	2.668	0.102	4.442	0.742	26.585
Jenis kelamin	-2.034	.761	7.137	0.008	0.131	0.029	0.582
(perempuan)	-1.542	.972	2.518	0.113	0.214	0.032	1.437
Pekerjaan Ayah (PNS)	-1.939	.767	6.389	0.011	0.144	0.032	0.647
Pendapatan Ibu (>UMR)	2.027	.798	6.446	0.011	7.589	1.588	36.280
Self-esteem (tinggi)							

kuat antara merokok dan perilaku berpacaran yang berisiko, dan hubungan yang signifikan antara merokok dan penggunaan miras. Kekuatan asosiasi ini lebih besar pada remaja dengan berbagai perilaku berisiko. Perilaku berpacaran berisiko dipilih sebagai variabel dependen dan beberapa variabel perilaku berisiko juga dipilih sebagai variabel dependen untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa *self-efficacy* untuk mencegah perilaku berisiko adalah prediktor perilaku pacaran berisiko serta beberapa perilaku berisiko di kalangan remaja. Perilaku rekreasi negatif dan perilaku merokok juga sebagai prediktor perilaku pacaran berisiko.

Studi di Inggris menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam berbagai penggunaan narkoba lebih mungkin melaporkan perilaku seksual berisiko terutama untuk remaja laki-laki (Khadr, 2016). Meskipun jumlah remaja yang terlibat dalam berbagai perilaku berisiko kecil dalam penelitian ini, hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian di negara-negara lain tentang perilaku berisiko ganda yang dikaitkan dengan rendahnya *self-efficacy* dan harga diri, kecenderungan umum untuk pengambilan risiko potensial yang terkait dengan kapasitas pengaturan diri dipengaruhi oleh perkembangan otak remaja.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 35% remaja telah berpacaran saat ini, hal ini karena sebagian besar responden masih bersekolah di sekolah menengah dan masih sangat muda (usia rata-rata adalah 16 tahun). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah sangat dipengaruhi oleh perilaku seksual teman, religiusitas dan sikap. Remaja dengan perilaku seksual berisiko teman memiliki kecenderungan delapan kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki perilaku seksual (Amalia, 2017).

Selain itu, remaja yang memiliki sikap permisif terhadap seksualitas cenderung empat kali lebih mungkin untuk melakukan perilaku seksual berisiko. terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang kurang

permisif (Azinar, 2013).

Dalam hal perilaku merokok, usia dini akrab dengan rokok pada umumnya ketika remaja berusia 11-13 tahun. Data WHO menegaskan bahwa jumlah perokok di dunia adalah 30%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku merokok dimulai selama masa kanak-kanak dan remaja (Widiansyah, 2014). Penelitian ini menemukan bahwa 30% responden telah merokok, 8% perokok adalah perokok berat (lebih dari 1 bungkus / hari). Mereka mulai merokok sejak sekolah dasar. Banyak alasan di balik perilaku merokok pada remaja, seperti pengaruh lingkungan sosial dan individu. Hal ini berarti bahwa perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti orang tua, keluarga, orang-orang kunci dan orang-orang di sekitar lingkungan (Perez, 2015). Remaja mengalami krisis psikososial selama perkembangan mereka dan mengakibatkan mereka mulai mencoba perilaku merokok. Krisis tersebut dapat dilihat dari cara mereka mengambil keputusan untuk mengambil risiko dalam merokok.

Perilaku merokok, mungkin penggunaan miras untuk remaja adalah perilaku simbolik. Dengan merokok dan minum miras, remaja berharap untuk terlihat dewasa, kuat, berani, dan memiliki daya tarik terhadap lawan jenis dan teman sebaya (Fauzi, 2016).

Dalam memahami perilaku berisiko pada remaja, banyak penelitian di Indonesia yang peduli pada perilaku berisiko seksual lebih berfokus pada pengetahuan dan sikap remaja terkait dengan perilaku seksual. Investigasi semacam itu membatasi pemahaman tentang faktor-faktor penting lain yang berpotensi protektif seperti *self-efficacy*, *self-esteem*, dan *locus of control* (Indarwati, 2019). Studi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel demografis, pengetahuan, dan sikap tidak memengaruhi perilaku berisiko serta risiko berganda. Namun, variabel *self-efficacy* memiliki hubungan yang kuat dan pengaruh pada pacaran berisiko dan perilaku berisiko ganda. Literatur menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri berkorelasi dengan

permulaan perilaku berisiko. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang muda dengan efikasi diri yang tinggi umumnya lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan sosial (Mendolia, 2014).

Harga diri dan *self-efficacy* terkait dengan penyesuaian akademik. Individu dengan harga diri rendah dan *self-efficacy* rendah dicirikan dengan rasa tidak kompeten dalam hubungan sosial (Jenkinson, 2014). Ini berarti bahwa harga diri dan *self-efficacy* yang rendah telah dikaitkan dengan berbagai perilaku berisiko remaja seperti merokok, penggunaan miras dan aktivitas seksual, sehingga remaja yang terlibat dalam perilaku berisiko ini dapat memiliki masalah kesehatan yang signifikan di masa depan. Sangat mengkhawatirkan bahwa kita hidup di era meningkatnya penyakit akibat gaya hidup seperti HIV, IMS, penyakit jantung, dan kanker. Kebutuhan untuk mengeksplorasi pengaruh *self-efficacy* pada berbagai perilaku berisiko tengah menjadi sorotan saat ini.

Bandura dalam teori kognitif sosial menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan, individu dan kognitif. Berbagai perilaku berisiko tidak hanya didasarkan pada proses peniruan maupun penguatan positif dari keluarga dan teman sebaya. Pertimbangan konsekuensi dari perilaku yang dipilih juga menjadi dasar dari seseorang untuk bertindak atau memilih perilaku (Bandura, 2006).

Individu akan merasa lebih mudah untuk mengadopsi perilaku yang baik jika anggota keluarga, teman, dan lingkungan sosial mendukung. Namun, dikonseptualisasikan bahwa *self-efficacy* dan harga diri adalah mediator yang memungkinkan remaja untuk melawan rekan negatif dan pengaruh lingkungan sosial untuk terlibat dalam perilaku berisiko dan membuat pilihan informasi tentang kehidupan sehat mereka (Bandura, 1997).

## **PENUTUP**

Ada hubungan yang kuat antara merokok dan perilaku pacaran yang berisiko (P Value = 0,005). Demikian juga antara penggunaan miras

dan perilaku merokok di kalangan remaja. Variabel usia, jenis kelamin, pekerjaan ayah, pendapatan ibu, dan *self-esteem* adalah prediktor untuk perilaku berpacaran yang berisiko. Sedangkan jenis kelamin, pendapatan ibu dan *self-esteem* sebagai prediktor perilaku berisiko ganda. Studi ini menunjukkan bahwa remaja yang tidak pernah terlibat dengan perilaku berisiko memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Hanya sepertiga dari remaja yang berpacaran saat ini namun tidak ada yang memiliki aktivitas pacaran berisiko tinggi seperti *petting* dan *intercourse*. Dalam hal perilaku merokok, 30% dari mereka adalah perokok, mayoritas perokok adalah perokok ringan (kurang dari 1 bungkus/hari), mungkin karena mereka masih bersekolah sehingga tidak memiliki pendapatan. Sementara itu, penggunaan miras, hanya 2% responden yang pernah mengalami minuman keras seperti bir, anggur dan campuran miras tradisional (oplosan). Hampir setengah dari remaja memiliki pengetahuan yang rendah dalam hal kesehatan reproduksi, efek merokok, dan penggunaan miras. Sebagian besar responden memiliki sikap permisif terhadap perilaku seksual dan merokok, tetapi tidak terhadap miras dan penggunaan narkoba. Sikap teman juga memiliki hasil yang sama dengan sikap remaja.

Studi ini merekomendasikan bahwa ketrampilan hidup remaja diperlukan untuk memperbaiki kepercayaan diri dalam mencegah perilaku berisiko serta pengetahuan dan sikap dengan mengembangkan intervensi sesuai dengan karakter pribadi remaja, faktor kognitif dan sosial budaya remaja terutama sebelum mereka mulai terlibat dalam perilaku berisiko. Penelitian ini masih terbatas hanya pada hubungan antar perilaku berisiko kesehatan pada remaja dan belum mengidentifikasi pengaruh sosial budaya masyarakat setempat terhadap perilaku remaja. Penelitian eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui pengaruh pengaturan sosial-budaya, atau faktor sosial ekonomi, dan kerentanan psikologis, faktor kognitif termasuk kepercayaan diri pada perilaku berisiko untuk selanjutnya merancang kebijakan dan intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. H. & Azinar, M. 2017. Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. *Jurnal Higeia*, 1(1):1–7.
- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2):137–145.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy : the exercise of control*.
- Bandura, A. 2006. Adolescent Development from An Agentic Perspective, in Pajares. *Self Efficacy Beliefs of Adolescents*. Greenwich: Information Age Publishing, hal. 1–43.
- BKKBN. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, Administrator SDKI*.
- Fauzi, R. & Areesantichai, C. 2016. Factors associated with cigarettes use among high school students in Jakarta. *KESMAS*, 10(2):131–138.
- Hasna, F. N. A. El, Cahyo, K. & Widagdo, L. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula Di SMA Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5:548–557. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Indarwati, R., Wahyuni, H. M. & Purwaningsih. 2019. Dampak Efikasi Diri dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 8(1):17–22.
- Iskandar, S., Hamdi, A. & Wijaya, M. 2016. Pencegahan Penularan HIV/AIDS: Efektivitas Metode KIE “Aku Bangga Aku Tahu (ABAT)”. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(4):245–252.
- Jenkinson, R. 2014. Young risk takers: alcohol, illicit drugs, and sexual practices among a sample of music festival attendees. *Journal of Sexually Transmitted Diseases*, 2014:1-6.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Khadr, S. N. *et al.* 2016. Investigating the relationship between substance use and sexual behaviour in young people in Britain: findings from a national probability survey. *BMJ open*. British Medical Journal Publishing Group, 6(6):1–11.
- Mardalina, A. 2017. Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3):869–876.
- Mendolia, S. & Walker, I. 2014. The Effect of Noncognitive Traits on Health Behaviours in Adolescence. *Health Economics*, 1158(March):1146–1158.
- Nwagu, E. N. 2015. Alcohol and drug usage; and adolescents’ sexual behaviour in Nigeria. *Health Promotion International*, 31:405–413.
- Perez, A. de M. & Benseñor, I. M. 2015. Tobacco and alcohol use, sexual behavior and common mental disorders among military students at the Police Academy, São Paulo, Brazil. A cross-sectional study. *Sao Paulo Medical Journal*, 133(3):235–44.
- Sekarpuri, A. D. 2014. Inklusi saluran informasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2):133–139.
- Susanti, H. 2015. Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *J ASPIKOM*, 2(4):243.
- WHO. 2018. *Scaling up adolescent health in South-East Asia Report of Regional Programme Managers’ meeting*. Bangkok.
- Widiansyah, M. 2014. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. *Ejournal Sosiologi*, 2(4):1–12.